

NILAI-NILAI DAKWAH DALAM BUKU CATATAN UNTUK DIRIKU KARYA HAIDAR BAGIR

<https://uia.e-journal.id/spektra/2468>

DOI 10.34005/spektra.v4i1.2468

Wisnu Tri Cahyo

wishnumadara1@gmail.com

Universitas Islam As-Syafi'iyah

Abdul Hamid

salamku82@yahoo.com

Universitas Islam As-Syafi'iyah

Badrah Uyuni

Badrahuyuni.fai@uia.ac.id

Universitas Islam As-Syafi'iyah

Abstrak:

Nilai-nilai dakwah menjadi sangat penting di era globalisasi saat ini yang cenderung destruktif. Salah satu solusi dari globalisasi tersebut yakni, dakwah *bil Qalam* seperti buku. Melalui buku, nilai-nilai dakwah dapat ditransmisikan sebab buku menjadi media penyampaian informasi dan hasil pemikiran dari penulis buku secara komprehensif dan mendalam. Dakwah *bil Qalam* melalui buku sudah menjadi hal yang umum dilakukan oleh *da'i* yang memang sengaja menulis buku tentang bagaimana seorang muslim menyikapi problematika hidup, memperbaiki diri, dan memperoleh kebahagiaan hakiki seperti buku *Catatan Untuk Diriku*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memaparkan nilai-nilai dakwah yang terkandung di dalam buku *Catatan Untuk Diriku* karya Haidar Bagir. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Sumber data primer yang digunakan yakni, buku *Catatan Untuk Diriku* dan sumber data sekunder yakni, buku, jurnal, artikel web dan literatur lainnya. Analisis data yang digunakan adalah analisis data Miles dan Huberman dengan aktivitas analisis data: *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Hasil temuan dalam penelitian



Spektra :Jurnal Ilmu-ilmu Sosial licensed under a [Creative Commons Attribution 4.International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ini yakni, terdapat empat belas nilai dakwah akidah yang meliputi; iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah (Al-Qur'an), iman kepada nabi (nabi Adam), dan rasul Allah (Muhammad SAW), iman kepada hari akhir, dan iman kepada takdir Allah. Empat nilai dakwah syariah yang meliputi; ibadah dan muamalah. Empat puluh satu nilai dakwah akhlak yang meliputi; akhlak kepada Allah, akhlak kepada manusia, dan akhlak kepada alam. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian lainnya adalah penekanan pada nilai dakwah akhlak.

Kata Kunci: Nilai Dakwah, Catatan Untuk Diriku

A. Pendahuluan

Nilai-nilai dakwah menjadi sangat penting di era globalisasi saat ini yang cenderung destruktif. Apa yang dibawa globalisasi begitu banyak, misalnya dalam hal pemikiran seperti liberalisme, sekularisme, dan pemikiran materialistis lainnya. Semua pemikiran tersebut berdampak sangat negatif terhadap *mindset*, *lifestyle*, dan moralitas umat Islam. Sebagaimana paham sekularisme yang menjadi tantangan besar dakwah masa kini yang telah menyebar dalam hampir semua aspek kehidupan masyarakat, yang tidak bisa diabaikan dan perlu menjadi perhatian secara khusus.¹

Selain itu, fenomena pada era globalisasi dan serba digital ini juga membuat manusia dihadapkan pada berbagai macam problematika kehidupan dan masalah-masalah kontemporer seperti kesehatan mental, kekhawatiran berlebih, dan kehilangan makna hidup. Kecenderungan manusia mencari solusi kepada ajaran Islam menjadi tantangan tersendiri bagi para *da'i*. Maka dari itu, dakwah harus dikemas dengan baik dan menarik agar mampu memberikan pencerahan dan memengaruhi pandangan masyarakat secara luas bahwa nilai-nilai Islam lebih tinggi, sempurna, dan komprehensif, mengatur seluruh dimensi kehidupan sebagaimana Islam selalu relevan untuk setiap waktu dan tempat.²

Sementara itu, dakwah pada sisi praktiknya meliputi kegiatan mentransformasikan nilai-nilai agama yang mempunyai arti penting dan berperan langsung dalam pembentukan pola pikir umat terhadap berbagai nilai kehidupan.³ Di samping itu, pengaktualisasian

¹ Lukman Mas'a, 2020. Sekularisme Sebagai Tantangan Dakwah Kontemporer. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 11 (2), h. 17.

² Khairan M. Arif, 2022. CONCEPTS OF RELIGION AND RELIGIOUS FLOWS (Study of Epistemology and Theory of Religion and the Heresy of the Shia sect) In the view of Islam Ahlu Sunnah wal Jama'ah. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 13 (2), h. 416.

³ Wahyu Ilaihi, 2013. *Komunikasi Dakwah* (Bandung: Remaja Rosdakarya), h. 24.

pemahaman berbagai aspek ajaran Islam seperti dalam bersikap, berfikir, dan bertindak merupakan tujuan utama dakwah.⁴

Dakwah bukan hanya sekedar mengajarkan ilmu agama saja seperti dalam bentuk ceramah, khutbah dan tidak juga hanya dilakukan oleh ustadz, kyai, ulama dan sebagainya akan tetapi memberikan kebaikan juga termasuk dakwah. Termasuk di dalamnya adalah memberikan kebaikan dalam bentuk wejangan, nasihat, menulis buku dalam ilmu yang bermanfaat serta pengembangan dan pemberdayaan masyarakat juga termasuk dakwah.⁵ Dakwah memiliki bentuk yang bermacam-macam. Salah satunya adalah dakwah *bil Qalam* atau dakwah menggunakan media tulisan seperti buku. Buku atau kitab merupakan salah satu media dakwah yang sering digunakan oleh para *da'i* yang menjadi bagian dari representasi dakwah Islam. Kontribusi tersebut setidaknya telah membantu dalam upaya mentransmisikan nilai-nilai positif yang bermanfaat bagi kehidupan umat manusia secara umum dan khususnya bagi umat Islam baik di dunia dan di akhirat.

Adapun buku memiliki *genre* yang beragam seperti buku tentang *mental-health, self-improvement, mindfulness* dan sebagainya. Buku-buku semacam itu memiliki nilai-nilai yang positif karena pesan-pesan yang disampaikan lebih mengarah kepada kepedulian terhadap kesehatan mental, pengembangan diri dan berfikir positif yang tentunya sangat berguna bagi para pembaca untuk mengubah *mindset*, terhindar dari stress dan mengetahui bagaimana seharusnya ia menjalani hidup dengan baik. Namun, buku-buku semacam itu masih dijumpai baik penulisnya ataupun jumlahnya yang terjual lebih banyak berasal dari karya non-muslim. Seperti yang penulis temukan di Shopee (*online shop*) tepatnya di toko Gramedia, buku dengan judul *Atomic Habits* karya James Clear mampu terjual lebih dari 10.000 eksemplar. Maka dari itu, perlu kiranya digalakkan penulisan buku-buku seperti di atas yang berisi nilai-nilai dakwah Islam agar bisa bersaing atau bahkan menjadi pilihan utama pembaca atau *mad'u* khususnya umat Islam.

Sebagaimana Haidar Bagir, seorang *da'i* yang giat berdakwah dengan menulis buku tentang bagaimana seorang muslim menyikapi problematika hidup, memperbaiki diri, dan memperoleh kebahagiaan hakiki serta terkandung nilai-nilai dakwah Islam seperti buku *Catatan Untuk Diriku* karya Haidar Bagir. Alasan mengapa penulis memilih untuk meneliti

⁴ J. Suyuthi Pulungan, 2002. *Universalisme Islam*, (Jakarta: MSA), h. 66.

⁵ Sya'roni Tohir, 2020. Dakwah Pengembangan Masyarakat dalam Pembangunan Kota Madinah. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 11 (2), h. 150.

buku tersebut karena di dalamnya mengindikasikan nilai-nilai dakwah Islam seperti mengingatkan untuk meningkatkan keimanan terhadap akidah, bagaimana berdakwah dan bermuamalah seperti Rasulullah SAW, mengingatkan untuk menjadi bermanfaat untuk orang lain, dan juga mengingatkan bahwa *ihsan* dan akhlak mulia merupakan puncak dari iman dan Islam. Selain itu, tulisannya ringkas, penuh kelembutan dan kedalaman emosi yang mengakar kuat dan berdaya transformatif. Alasan lainnya ialah Haidar Bagir pernah menjadi 500 Muslim paling berpengaruh selama beberapa tahun.

B. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yakni pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman tentang realitas melalui proses berfikir induktif untuk memperoleh makna yang mendalam. Pendekatan kualitatif menekankan pada pembangunan narasi atau deskripsi tekstual atas fenomena atau objek yang diteliti. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*).

Sementara itu, sumber utama yang digunakan ialah buku *Catatan Untuk Diriku* karya Haidar Bagir berikut literatur dan dokumen-dokumen pendukung lainnya sebagai sumber data sekunder. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan, yakni observasi dan dokumentasi. Dalam penelitian ini penulis berusaha mengamati, mencari dan mengumpulkan data yang bersumber dari dokumen-dokumen tertulis kemudian menganalisisnya sehingga diperoleh data yang diperlukan dalam penelitian. Adapun analisis data yang digunakan, yakni analisis data Miles dan Huberman. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus, sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh dan sampai pada penarikan kesimpulan.⁶

C. Hasil dan Diskusi

1. Pengertian Nilai

Secara etimologi, nilai berasal dari kata *value* (Inggris) dan juga *valere* (Latin) yang berarti kuat, baik, berharga. Dengan demikian secara sederhana, nilai

⁶ Sugiyono, 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta), h. 246.

adalah sesuatu yang berguna.⁷ Menurut Steeman dikutip dari Sjarkawi, nilai adalah sesuatu yang begitu dijunjung tinggi, yang mewarnai serta menjiwai tindakan seseorang.⁸ Nilai menurut Zakiah Daradjat juga dapat dipahami sebagai suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus terhadap pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku.⁹ Dalam filsafat, istilah ini digunakan untuk menunjukkan kata benda abstrak yang artinya keberhargaan yang setara dengan berarti atau kebaikan.¹⁰ Menurut Djahiri yang dikutip dari Heri Gunawan mengatakan, nilai merupakan suatu jenis kepercayaan, yang letaknya berpusat pada sistem kepercayaan seseorang, tentang bagaimana seseorang sepatutnya, atau tidak sepatutnya dalam melakukan sesuatu atau mencapai tentang apa yang berharga atau tidak berharga.¹¹

Maka dapat disimpulkan bahwa nilai ialah sesuatu yang abstrak yang berarti baik, dan berharga atau suatu perangkat keyakinan yang mewarnai atau melatarbelakangi pemikiran, dan perilaku seseorang. Di dalam ilmu filsafat nilai dibagi menjadi tiga macam, yakni:

- 1) Nilai logika, yakni nilai tentang sesuatu itu dinilai benar dan salah.
- 2) Nilai estetika, yakni nilai tentang sesuatu itu indah dan tidak indah.
- 3) Nilai etika atau moral, yakni nilai tentang sesuatu itu baik dan buruk.¹²

Selain itu, Notonegoro menyebutkan nilai juga dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

- 1) Nilai material adalah segala sesuatu yang sifatnya materi yang berguna bagi kebutuhan jasmani maupun rohani seperti makan dan minum.
- 2) Nilai vital adalah segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan atau membantu aktivitas atau kegiatan seperti alat transportasi.
- 3) Nilai kerohanian adalah segala sesuatu yang berguna untuk rohani manusia.¹³

⁷ Amran Suadi, 2019. *Filsafat Hukum: Refleksi Filsafat Pancasila, Hak Asasi Manusia, dan Etika* (Jakarta: Prenadamedia Group), h. 235.

⁸ Sjarkawi, 2008. *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 29.

⁹ Zakiah Daradjat, 1992. *Dasar-Dasar Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang), h. 260.

¹⁰ Qiqi Yuliati Zakiyah dan H. A. Rusdiana, 2014. *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: CV Pustaka Setia), h. 14.

¹¹ Heri Gunawan, 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta), h. 31.

¹² Beni Ahmad Saebani, 2015. *Filsafat Ilmu dan Metode Penelitian* (Bandung: Pustaka Setia), h. 174.

¹³ Subur, 2015. *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah* (Yogyakarta: Kalimedia), h. 52.

Selain itu ada juga nilai agama, yakni nilai ketuhanan yang tertinggi dan mutlak. Hidayah dari Tuhan Yang Maha Kuasa merupakan sumber daripada nilai agama. Tuhan memberikan petunjuk kepada manusia melalui nilai agama atau yang biasa disebut nilai religius agar mengetahui bagaimana seharusnya menjalani hidup.¹⁴

2. Dakwah

Secara etimologi, dalam bahasa Arab kata *da'wah* disebut *mashdar*, *da'wah* berarti panggilan, seruan atau ajakan. Adapun dalam bentuk kata kerja (*fi'il*) berasal dari kata *da'a*, *yad'u*, *da'watan*, yang semakna dengan *an-Nida*¹⁵ yang berarti memanggil, mengajak, atau menyeru.¹⁶ Pandangan tersebut memiliki relevansi dengan dengan salah satu ayat Al-Qur'an. Allah SWT berfirman,

وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَىٰ دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ

Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam). (QS. Yunus/ 10: 25).

Pada ayat ini diketahui bahwa Allah SWT berdakwah (menyeru) manusia kepada jalan yang lurus (Islam), sebagai persyaratan untuk masuk ke dalam surga-Nya, namun diujung ayat tersebut ditekankan bahwa tidak semua manusia dikehendaki Allah (sadar dan tunduk) terhadap ajaran Islam. Dengan kata lain, bahwa manusia sebagai sasaran dakwah tidak semuanya bersedia menerima pesan-pesan dakwah.¹⁷

Pengamalan syariat agama atau *al-sirathal mustaqim* (jalan Islam) secara totalitas dalam kesehariannya menjadi tujuan utama daripada kegiatan dakwah yang diharapkan oleh para *da'i* agar mendapatkan ridha Allah SWT baik di dunia maupun di akhirat. Sebab esensi dakwah ialah seruan, ajakan, peringatan, dan penyemangat atau kabar gembira kepada manusia agar tetap berada di jalan Allah yang mengarahkan kepada tempat terbaik yakni surga.

Merujuk dari pengertian dakwah secara etimologis di atas, maka dapat dipahami bahwa dakwah adalah aktivitas mentransmisikan nilai-nilai Islam yang

¹⁴ *Macam-Macam Nilai*, diakses dari (<https://dosensosiologi.com/macam-macam-nilai/>), pada tanggal 19 Januari 2022, pukul 21.18 WIB.

¹⁵ Muh. Hasan al-Jamsi, *al-Du'at wa al-Da'wat al-Islamiyah al-Mu'asirah* (Damaskus: Dar al-Rasyid, t.th.), h. 24.

¹⁶ Wahidin Saputra, 2011. *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Rajawali Press), h. 1.

¹⁷ Abdul Wahid, 2019. *Gagasan Dakwah: Pendekatan Komunikasi Antarbudaya, Edisi Pertama* (Jakarta: Kencana), h. 3.

dikemas dalam bentuk pesan-pesan Islam kepada orang lain, dengan cara mengajak, menginformasikan, dan memotivasi *mad'u* agar *mad'u* tersebut senantiasa hidup selaras dengan petunjuk Al-Qur'an dan hadis Rasulullah SAW.

Secara terminologi, para ulama memberikan definisi yang bervariasi tentang dakwah, yakni sebagai berikut:

- a. Asep Muhidin memberikan istilah bahwa dakwah adalah upaya kegiatan mengajak atau menyeru umat manusia agar berada di jalan Allah (sistem Islami) yang sesuai dengan fitrah dan kehanifannya secara integral, baik melalui kegiatan lisan dan tulisan atau kegiatan nalar dan perbuatan, sebagai upaya pengejawantahan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran spiritual yang universal sesuai dengan dasar Islam.¹⁸
- b. Asmuni Syukir mengatakan bahwa dakwah Islam adalah suatu usaha atau proses yang diselenggarakan dengan sadar dan terencana untuk mengajak manusia ke jalan Allah SWT, memperbaiki situasi ke arah yang lebih baik (dakwah bersifat pembinaan dan pengembangan) dalam rangka mencapai tujuan tertentu, yaitu hidup bahagia di dunia dan di akhirat.¹⁹
- c. Abdul Rosyad Sholeh mendefinisikan dakwah sebagai proses penyelenggaraan suatu usaha mengajak orang untuk beriman dan menaati Allah SWT, amar makruf, perbaikan dan pembangunan masyarakat, dan nahi mungkar yang dilakukan dengan sengaja dan sadar untuk mencapai tujuan, yaitu kebahagiaan dan kesejahteraan hidup yang diridhai Allah SWT.²⁰
- d. Enjang dan Aliyudin mendefinisikan dakwah secara lebih spesifik yakni kegiatan dakwah merupakan proses mengajak manusia kepada *al-Islam* yang dilakukan dengan lisan (*da'wah bi al-lisan*) ataupun tulisan (*da'wah bi al-qalam*), juga dapat dilakukan dengan perbuatan (*da'wah bi al-hal*), atau aksi sosial Islam (*da'wah bi ahsan al-amal*).²¹

Maka, dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah aktivitas atau kegiatan dan upaya yang dilakukan dengan sadar dan terencana baik itu melalui lisan,

¹⁸ Asep Muhidin, 2002. *Dakwah Dalam Perspektif Al-Qura'an: Studi Kritis Atas Visi, Misi Dan Wawasan* (Bandung: Pustaka Setia), h. 19.

¹⁹ Asmuni Syukir, 1983. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlas), h. 21.

²⁰ Abdul Rosyad Sholeh, 1977. *Manajemen Dakwah Islam* (Jakarta: Bulan Bintang), h. 9-10.

²¹ Enjang dan Aliyudin, 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah* (Bandung: Widya Padjajaran), h. 12.

tulisan, perbuatan, dan aksi sosial yang meliputi pemberdayaan atau pengembangan masyarakat yang dilakukan dengan hikmah untuk terjadinya perubahan pikiran, sikap, keyakinan, dan perilaku, baik individu maupun kelompok masyarakat dari situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam agar memperoleh ridha, kesejahteraan serta kebahagiaan di dunia dan akhirat.

3. Hukum Dakwah dalam Islam

Banyak ayat Al-Qur'an maupun teks hadis Nabi Muhammad SAW yang menguraikan tentang dakwah Islam. Salah satunya ayat Al-Qur'an yang secara tegas menyatakan kewajiban dakwah seperti yang tersurat di dalam surat An-Nahl (16) 125, Ali-Imran (3) 104, dan 110.

4. Fungsi Dakwah

Fungsi dakwah sebenarnya tidak lain adalah fungsi agama itu sendiri. Secara normatif dan sosiologis, agama memiliki fungsi yang sangat penting dalam kehidupan manusia dalam mewujudkan kehidupan yang damai, bahagia baik di dunia dan di akhirat. Menurut Abdul Wahid setidaknya ada lima fungsi dakwah yang bisa dipaparkan, yakni:

- a. Fungsi kersalahan. Artinya sebagai upaya meneruskan tugas kerasulan Muhammad SAW, yakni menyampaikan risalah Islam kepada seluruh umat manusia. Sehingga Kuntowijoyo menyatakan dalam fungsi kersalahan ini ada dua proses transformasi yang perlu dilakukan di antaranya: *pertama*, transformasi nilai ketuhanan, dan *kedua*, transformasi nilai sosial.²²
- b. Dakwah sebagai pengejawantahan keimanan seorang hamba kepada Tuhannya atas keyakinannya terhadap kebenaran Islam. Sehingga dari keyakinan ini ia terdorong untuk memperkenalkannya kepada orang lain.
- c. Dakwah berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai keislaman, yakni dasar-dasar tauhid, ibadah, dan akhlak kepada generasi berikutnya, agar mereka dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam selama hidup di dunia.
- d. Dakwah berfungsi sebagai ikhtiar seorang muslim dalam upaya mendapatkan hidayah dan ridha Allah SWT.

²² Samsul Munir Amin, 2008. *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam* (Jakarta: AMZAH), h. 46.

- e. Dakwah berfungsi sebagai sikap solidaritas sosial kepada orang di sekitarnya, agar mereka tidak terjerumus di jalan yang bertentangan dengan syariat Islam.²³

5. Unsur-Unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang ada dalam setiap aktivitas atau proses dakwah. Unsur-unsur tersebut yakni, *da'i* (pelaku dakwah), *mad'u* (mitra dakwah), *maddah* (materi dakwah), *wasilah* (media dakwah), *thariqah* (metode dakwah), dan *atsar* (efek dakwah).

a. *Da'i* (Pelaku Dakwah)

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan, maupun perbuatan, yang dilakukan baik secara individu, kelompok, atau lewat organisasi atau lembaga.²⁴

b. *Mad'u* (Penerima atau Mitra Dakwah)

Mad'u atau penerima dakwah menurut Wahyu Ilaihi dalam bukunya "*Komunikasi Dakwah*" mengartikan bahwa *mad'u* adalah manusia yang menjadi mitra dakwah atau manusia penerima dakwah, baik secara individu, kelompok, baik yang beragama Islam maupun tidak, dengan kata lain manusia secara keseluruhan.²⁵

c. *Maddah* (Materi Dakwah)

Maddah dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan oleh *da'i* kepada *mad'u*. Materi dakwah adalah semua yang diajarkan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis dan pesan penunjang atau tambahan (selain Al-Qur'an dan hadis) seperti, pendapat para sahabat Rasulullah SAW, pendapat para ulama, hasil penelitian ilmiah, kisah dan pengamalan teladan, berita dan peristiwa, karya tulis, dan karya seni.²⁶

d. *Wasilah* Dakwah (Media Dakwah)

Wasilah (media) dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada *mad'u*. Untuk

²³ Abdul Wahid, 2019. *Gagasan Dakwah: Pendekatan Komunikasi Antarbudaya, Edisi Pertama* (Jakarta: Kencana), h. 21.

²⁴ M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen*, h. 17.

²⁵ Wahyu Ilaihi, 2010. *Komunikasi Dakwah* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya), h. 20.

²⁶ Moh. Ali Aziz, 2017. *Ilmu Dakwah, Edisi Revisi* (Jakarta: Kencana), h. 275-283.

menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat didukung dengan berbagai *wasilah*. Keberadaan *wasilah* dakwah layaknya urat nadi yang menjadi penentu totalitas perjalanan dakwah karena merupakan elemen vital.²⁷

e. *Thariqah* (Metode Dakwah)

Thariqah adalah cara atau jalan atau metode yang digunakan oleh seorang *da'i* dalam menyampaikan materi dakwahnya. Allah SWT melalui firman-Nya memberikan pedoman metode dakwah yang termaktub di dalam Al-Qur'an, yakni dalam surat An-Nahl (16) ayat 125.

Di dalam ayat tersebut tersurat tiga metode pokok dalam berdakwah, yakni:

- 1) *Bil-Hikmah*, yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitikberatkan pada kemampuan mereka, sehingga di dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya, mereka tidak lagi merasa terpaksa dan keberatan.
- 2) *Mauizatul Hasanah*, yaitu berdakwah dengan memberikan nasihat atau menyampaikan ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga menyentuh hati mereka.
- 3) *Mujadalah Billati Hiya Ahsan*, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan yang memberatkan sasaran dakwah.²⁸

f. *Atsar* (Efek dakwah)

Atsar atau efek dakwah atau sering disebut dengan *feedback* (umpan balik) dari proses aktivitas dakwah. Menganalisis *atsar* secara cermat dan tepat dapat menghindari kesalahan strategi dakwah. Selain itu, evaluasi dan koreksi terhadap *atsar* dakwah harus dilaksanakan secara radikal dan komprehensif.²⁹

Efek dakwah di sini menjadi tolok ukur dan penting untuk menjadi perhatian karena keberhasilan dakwah dapat dilihat dari apakah sasaran dakwah berubah ke arah yang lebih baik atau stagnan seperti pengetahuan,

²⁷ Abdul Hamid, 2015. *Pengantar Studi Dakwah* (Jakarta: Gema Amalia Press), h. 58.

²⁸ M. Munir dan Wahyu Ilaihi, 2006. *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana), h. 34.

²⁹ Syamsudin AB, *Pengantar*, h. 318.

keterampilan, emosi, sikap atau perilaku.³⁰ Apabila stagnan maka perlu dilakukan evaluasi kepada unsur-unsur dakwah lainnya.

6. Nilai-Nilai Dakwah

Nilai-nilai dakwah atau nilai-nilai Islam adalah nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah SAW. Sama halnya dengan nilai-nilai lain, nilai-nilai dakwah menjadi pedoman hidup umat Islam dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Nilai-nilai dakwah Islam bersifat universal atau *rahmatan lil 'alamin* yang bermakna juga bahwa Islam adalah agama dan *syari'at* yang penuh dengan kasih sayang, cinta, persaudaraan dan kedamaian.³¹

a. Nilai akidah

Dikutip dari Muhammad Singgih Pamungkas dalam muslim.or.id, kata akidah atau *i'tiqod* secara bahasa berasal dari kata *al'aqdu* yang artinya berputar sekitar makna kokoh, kuat, dan erat.³² Mengutip dari A. Zahri, para ulama mendefinisikan akidah dengan,

“Meyakini, yakni membenarkan dan menetapkan tanpa ragu suatu keimanan”.³³

Pokok-pokok *aqidah* Islam biasa dikenal dengan istilah rukun Iman, yaitu mencakup; iman kepada Allah SWT, iman kepada malaikat-malaikat Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada nabi-nabi dan rasul-rasul Allah, iman kepada hari kiamat atau hari akhir, iman kepada takdir (*qadha* dan *qadar*)

a. Nilai syariah

Syariah menurut Ahmad Warson Munawwir yang dikutip dari Rinda Fauzian,³⁴ syariah berarti jalan lurus, tidak berkelok-kelok, jalan raya. Penggunaan kata syariah bermakna peraturan, adat kebiasaan, undang-

³⁰ Jalaluddin Rahmat, 1982. *Retorika Modern, Sebuah Kerangka Teori dan Praktik Berpidato* (Bandung: Akademika), h. 269.

³¹ Khiaran M. Arif, 2021. Islam Rahmatan lil Alamin from Social and Cultural Perspective. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 12 (2), h. 170.

³² Muhammad Singgih Pamungkas, *Makna Akidah*, diakses dari (<https://muslim.or.id/24808-makna-akidah.html>), pada tanggal 20 Januari 2022, pukul 00.00 WIB.

³³ H.A Zahri, 2019. *Pokok-Pokok Akidah yang Benar* (Yogyakarta: Deepublish), h. 1.

³⁴ Rinda Fauzian, 2019. *Pengantar Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi* (Sukabumi: Farha Pustaka), h. 52.

undang, dan hukum.³⁵ Nilai syariah adalah nilai yang berfungsi sebagai syariat atau aturan yang harus dilaksanakan oleh umat Islam dalam rangka beribadah kepada Allah maupun yang berhubungan dengan kegiatan antarsesama manusia dan alam. Misalnya, ibadah dan muamalah.

b. Nilai akhlak

Menurut Supadie dan Sarjuni yang dikutip dari Subhan Hai. Ali Dodego, kata akhlak berasal dari bahasa Arab, merupakan kata jamak dari *khuluq* yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Kata tersebut mengandung segi persesuaian dengan kata *khalaq* yang berarti kejadian.³⁶ Akhlak secara etimologi berasal dari kata *khalaqa* yang berarti mencipta, membuat, atau menjadikan. Nilai akhlak adalah suatu nilai atau keyakinan yang sudah tertanam di dalam jiwa yang dapat membentuk sifat atau karakter positif dan dilakukan tanpa melalui pertimbangan atau spontan. Adapun nilai akhlak dibagi menjadi dua kategori, yakni akhlak kepada Allah, dan akhlak kepada manusia serta alam.

7. Pengertian dan Sejarah Singkat Buku

Buku adalah kumpulan kertas atau bahan lainnya yang dijilid menjadi satu pada salah satu ujungnya dan berisi tulisan atau gambar. Setiap sisi dari sebuah halaman kertas pada buku disebut halaman. Pecinta buku biasanya disebut sebagai bibliofil atau kutu buku. Adapun jenis buku bermacam-macam, yakni seperti: buku dasar, novel, majalah, kamus, buku komik, ensiklopedia. Seiring perkembangan dalam dunia informatika, kini dikenal pula istilah *e-book* atau buku-e (buku elektronik) yang mengandalkan internet (jika aksesnya *online*).³⁷ Awal mula terciptanya buku tidak terlepas dari diciptakannya kertas itu sendiri. Secara singkat, kertas pertama kali ditemukan di Mesir tepatnya sekitar 2400 SM. Pada masa itu, orang-orang Mesir sudah mengenal tulis-menulis dan biasa menuliskan teks-teks penting di atas kertas papyrus.

³⁵ Ahmad W Munawwir, 1984. *Kamus Al-Munawwir* (Jakarta: Pustaka Progresif), h. 762.

³⁶ Subhan Hai. Ali Dodego, 2020. *Islam Keindonesiaan: Redefinisi Toleransi Beragama dalam Al-Quran* (Yogyakarta: Leutikaprio), h. 34

³⁷ Moh. Ali Aziz, *Ilmu*, h. 358.

Perjalanan sejarah perkembangan buku seakan bergerak lebih cepat saat cikal bakal kertas modern ditemukan oleh Tsai Lun di Tiongkok sekitar tahun 200 SM yang berbahan dasar kulit pohon murbei. Kertas ini kemudian menyebar ke Korea dan Jepang. Pada abad ke-7, kertas mulai dikenal masyarakat Arab dan memasuki Eropa pada abad ke-12. Semakin lama, masyarakat semakin familiar dengan kertas. Hingga pada akhirnya, penggunaan kertas menjadi semakin banyak sejak mesin cetak modern ditemukan oleh Guttenberg pada tahun 1439. Sejak saat itu, sejarah buku semakin bergerak maju seiring dengan banyaknya buku yang dicetak berikut dengan ditemukannya mesin cetak digital yang semakin canggih yang mana biasa digunakan dalam bisnis percetakan.³⁸ Buku sejak dulu memang digunakan untuk menyimpan teks atau catatan penting sebagaimana berbagai ilmu yang juga dicatat dalam buku.

8. Dakwah *Bil Qalam*

Dakwah *bil Qalam* artinya dakwah melalui tulisan. Buku termasuk ke dalam media dakwah *bil Qalam*. Dakwah dengan buku adalah investasi masa depan. Boleh jadi penulisnya telah wafat, tetapi ilmunya terus dibaca lintas generasi dan memberikan pahala yang mengalir. Bisa dibayangkan apabila tidak ada pendakwah yang menulis buku sebelumnya, para *da'i* akan kesulitan atau bahkan mustahil mengetahui atau mengutip hadis Rasulullah SAW.³⁹ Melalui metode dakwah *bil Qalam* seorang *da'i* dapat menyampaikan nilai-nilai dakwah Islam, baik itu nilai akidah, syariah, dan akhlak. Dalam komunikasi dakwah melalui dakwah *bil Qalam*, komunikator mengajak komunikan untuk tiga hal, yakni *at-taqrīb* (memberi motivasi), *at-tahdīd* (imbau peringatan), *al-iqnā bi al-fikrah* (memersuasi dengan pemikiran dan prinsip agama). Sehingga pada akhirnya tercapai perubahan yang lebih baik pada diri *mad'ū* atau komunikan.⁴⁰

9. Analisis Nilai-Nilai Dakwah dalam Buku *Catatan Untuk Diriku*

³⁸ Maxipro Indonesia, *Sejarah Perkembangan Kertas Hingga Menjadi Media Cetak Modern*, diakses dari (<http://maxipro.co.id/sejarah-perkembangan-kertas-sampai-menjadi-media-cetak-modern/>), pada tanggal 13 Juni 2022, pukul 23.14 WIB.

³⁹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu*, h. 358.

⁴⁰ Bambang S. Ma'arif, 2010. *Komunikasi Dakwah: Paradigma untuk Aksi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media), h. 161.

Setelah penulis membaca dan menganalisis buku *Catatan Untuk Diriku*, penulis menemukan ada nilai-nilai dakwah yang terkandung di dalamnya. Sebagai batasan dalam penelitian ini, yakni untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini maka penulis hanya mencari dan menganalisis nilai-nilai dakwah pada sepuluh halaman pertama setelah judul sub-bab. Kemudian hasil temuan analisis tersebut akan direduksi lalu disesuaikan dengan sub kategori nilai-nilai dakwah dan dikategorikan lagi ke dalam tiga kategori fokus penelitian, yakni: nilai akidah, nilai syariah, dan nilai akhlak.

a. Nilai Dakwah Akidah

Dari hasil penelitian data, terdapat empat belas nilai dakwah akidah yang meliputi; iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah (Al-Qur'an), iman kepada nabi (nabi Adam), dan rasul Allah (Muhammad SAW), iman kepada hari akhir atau kiamat, dan iman kepada takdir Allah.

b. Nilai Dakwah Syariah

Dari hasil penelitian data, terdapat empat nilai dakwah syariah yang meliputi; ibadah (shalat) dan muamalah (jihad).

c. Nilai Dakwah Akhlak

Dari hasil penelitian data, terdapat empat puluh satu nilai dakwah akhlak yang meliputi; akhlak kepada Allah, akhlak kepada manusia, dan alam.

10. Gambaran Umum Nilai-Nilai Dakwah dalam Buku Catatan Untuk Diriku

a. Iman kepada Allah

“...kok Tuhan yang melindungi kita menciptakan musibah juga? *That's the rule of the game*. Allah sendiri berfirman: Hidup ini ujian. Ujian kesabaran dan *ihsan*. Tapi Dia SWT. Juga menjanjikan kadar ujian itu terukur, sambil mengajarkan hukum-hukum pencegahan dan pengobatan, termasuk doa.” (Hidup Ini Ujian – Halaman 24)

“Kesedihan itu sebenarnya undangan Allah agar kita datang kepada-Nya.” (Hidup Ini Ujian – Halaman 25)

“... atau tetap berjuang jadikan dunia lebih baik dalam keimanan bahwa Tuhan Ada dan Maha Kuasa membalikkan semuanya.” (Pekerti Cinta – Halaman 192)

Wujud Iman ditandai dengan kecintaan kepada Allah seperti mengikuti semua perintah dan larangannya, merasa senang bila mendengar atau menyebut nama Allah dan bertawakal kepada-Nya.⁴¹ Iman kepada Allah SWT yang ditandai dengan keyakinan bahwa Allah SWT yang Maha Kuasa atas segala sesuatu yang ada di alam semesta ini (QS. Al-An'am/ 6: 17). Allah SWT melindungi manusia pun juga menciptakan musibah, dan kesedihan untuk menguji kesabaran dan *ihsan* di mana dua sikap ini termasuk ke dalam akhlak terpuji dalam ajaran Islam (QS. Al-'Ankabut/ 29:2). Allah SWT memberikan ujian kepada hambanya yang memang sanggup memikulnya untuk menguji keimanannya (QS. Al-Baqarah/ 2: 286) Allah SWT juga memberikan petunjuk dan pedoman agar manusia tersebut tetap dalam koridor syariat seperti hukum-hukum pencegahan dalam berbagai persoalan, pengobatan, dan doa yang mana sebagai representasi penghambaan.

b. Iman kepada Malaikat Allah

"Jibril turun pada Nabi SAW. Dan berkata: "Wahai Muhammad, ketahuilah kemuliaan seorang Mukmin adalah shalatnya pada malam hari, ..." (Bahagia – Halaman 255)

Mengimani eksistensi malaikat-malaikat Allah berarti juga meyakini bahwa setiap malaikat Allah memiliki tugasnya masing-masing. Salah satunya adalah malaikat Jibril a.s. Malaikat Jibril a.s sebagaimana disebutkan di dalam Al-Qur'an adalah malaikat penyampai wahyu kepada Rasulullah SAW dan para nabi dan rasul lainnya.⁴² Allah SWT berfirman,

قُلْ نَزَّلَهُ رُوحُ الْقُدُسِ مِنْ رَبِّكَ بِالْحَقِّ لِيُثَبِّتَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ
Katakanlah: "Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan Al-Quran itu dari Tuhanmu dengan benar, untuk meneguhkan (hati) orang-orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)". (QS. An-Nahl/ 16: 102)

c. Iman kepada kitab-kitab Allah SWT

"Allah punya keluarga dari kalangan manusia." "Siapa mereka, ya Rasulullah." "Para pembaca dan pengamal Al-Qur'an, merekalah keluarga Allah." (Citraan Cinta – Halaman 186)

⁴¹ Ipnu R. Noegroho, 2019. *Dasar-Dasar Memahami Iman, Islam, dan Ihsan* (Yogyakarta: Mueeza), h. 14-16.

⁴² Idik Saeful Bahri, 2020. *Konsep Mayoritas Ahlussunnah wal Jamaah* (Yogyakarta: Bahasa Rakyat), h. 136.

Implementasi dari keimanan terhadap Al-Qur'an adalah *iqra*, yakni membaca, mengkaji, dan mengamalkannya karena Al-Qur'an adalah petunjuk atau pedoman bagi kehidupan umat manusia khususnya umat Islam sebab amal kebajikan yang mulia adalah setiap amal yang tumbuh dari Al-Qur'an.⁴³ Disebutkan bahwa para pembaca dan pengamal Al-Qur'an adalah keluarga Allah SWT. Dari Anas bin Malik r.a, Rasulullah SAW bersabda,

“Sesungguhnya Allah mempunyai banyak ahli (keluarga) dari kalangan manusia. Para sahabat bertanya; Wahai Rasulullah, siapakah mereka? Beliau bersabda: Ahli Qur'an adalah ahli Allah dan orang-orang khususnya.” (HR. Ibnu Majah, no. 215; Ahmad, no. 12279, 12292, 13542)

d. Iman kepada Nabi dan Rasul Allah

“Dan agar kita menyeru Muhammad Al-Musthafa, sang pemberi syafaat, pintu masuk ke haribaan-Nya.” (Hidup Ini Ujian – Halaman 25)

“Pernah sekali kerinduan beliau terpuasi saat bertemu dengan-Nya di *mi'raj*.” (Pekerti Dalam Hidup – Halaman 60)

“Kita tahu bahwa semua manusia adalah keturunan satu orang. Bani Adam.” (Awalnya Adalah Cinta – Halaman 152)

Iman kepada nabi dan rasul Allah berarti mengimani dan membenarkan semua nabi dan rasul utusan Allah, mulai dari nabi pertama yang diciptakan Allah, yakni Adam a.s sampai pada nabi atau rasul terakhir, Rasulullah SAW untuk menyembah hanya kepada Allah.⁴⁴ Mengimani nabi dan rasul Allah berarti meyakini segala mukjizat yang diberikan kepada nabi dan rasul Allah seperti peristiwa *mi'raj*, yakni bertemunya Rasulullah SAW dengan Allah SWT di Sidratul Muntaha serta meyakini hadis Rasulullah SAW, termasuk wujud keimanannya juga adalah dengan bershalawat.

e. Iman kepada Hari Akhir (akhirat)

“Kita menghargai kematian sebab kita menghargai kehidupan setelah kematian.” (Menghidupkan Agama – Halaman 110)

“Foya-foya cuma janji-kabahagiaan semu. Membiarkan diri dicekam perasaan *absurd*, cuma membuat sengsara. Atau, percaya

⁴³ Amin M. Ariza, 2016. *Jatuh Cinta pada Al-Qur'an* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo), h. 11.

⁴⁴ Chuzaimah Batubara, dkk., 2018. *Handbook Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Prenadamedia Group), h. 67.

kehidupan abadi setelah mati dan berbuat baik sebanyak-banyaknya.” (Bahagia – Halaman 258)

Iman kepada Hari Akhir (akhirat) berarti meyakini bahwa peristiwa dahsyat dan mengerikan yang tidak diketahui oleh siapapun itu akan terjadi. Sangat sering Allah SWT menyejajarkan antara iman kepada-Nya dengan iman kepada Hari Akhir. Iman kepada asal mula dan iman kepada tempat kembali.⁴⁵ Dengan mengimani Hari Akhir dan kehidupan setelah kematian menjadikan setiap manusia beriman memiliki alasan untuk berbuat baik dan tidak terlena oleh tipu daya dunia karena di samping itu sekecil apapun perbuatan baik-buruk akan dibalas oleh Allah SWT (QS. Al-Hadid/ 57: 20).

f. Iman kepada takdir Allah (*qadha* dan *qadar*)

“Ridha tak lagi memilah apa yang datang dari Allah sebagai baik atau buruk. Mata ridha melihat semua yang datang dari-Nya baik dan membahagiakan.” (Pekerti Dalam Hidup – Halaman 62)

Iman kepada takdir Allah, yakni mengimani takdir, baik itu yang dipandang baik atau yang tidak mengenakan menurut sebagian orang beriman. Dengan meyakini sepenuhnya akan takdir yang telah ditetapkan oleh Allah atas dirinya serta memahami benar kemaslahatan dari takdir itu sendiri, maka tidak akan sia-sialah hidupnya.⁴⁶ Ridha adalah representasi dari iman kepada takdir Allah. Tidak memandang baik atau buruk akan tapi apapun yang diberikan itulah yang terbaik dan membahagiakan.

Dari sahabat ‘Ubadah bin ash-Shamit r.a, bahwa Nabi SAW berkata kepadanya,

Sesungguhnya engkau tidak akan merasakan hakikat keimanan sampai engkau mengetahui bahwa apa yang (ditakdirkan) menimpamu tidak akan luput darimu dan apa yang (ditakdirkan) luput darimu tidak akan menimpamu. (HR. Abu Dawud no. 4700)

g. Ibadah

“Sejak itu, shalatlah tunggangan beliau. “*Shalat adalah penyejuk mataku*”.” (Pekerti Dalam Hidup – Halaman 60)

⁴⁵ Syaikh Muhammad Al-Utsaimin, 2019. *Syarah Aqidah Wasithiyah* (Bekasi: PT Darul Falah), h. 548.

⁴⁶ M. Abdullah, 2020. Implementasi Iman Kepada Al-Qadha dan Al-Qadar dalam Kehidupan Umat Muslim. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18 (1), h. 1-11.

“Shalat adalah sarana kita bermunajat (bermesraan) dengan Tuhan.”
(Pekerti Dalam Hidup – Halaman 63)

“Jibril turun pada Nabi SAW. Dan berkata: “Wahai Muhammad, ketahuilah kemuliaan seorang Mukmin adalah shalatnya pada malam hari, ...” (Bahagia – Halaman 255)

Shalat menjadi nilai dakwah ibadah yang disampaikan pada kutipan di atas, di mana shalat adalah kewajiban bagi umat Islam dan shalat merupakan tiang agama. Siapa yang mendirikan shalat maka ia telah menegakkan agamanya.⁴⁷ Sebagaimana tertulis pada kutipan tersebut, Rasulullah SAW menjadikan shalat sebagai sarana untuk bermunajat dengan Allah. Ketika Rasulullah SAW dirundung kegelisahan, ia selalu melaksanakan shalat. Shalat adalah amalan pertama yang akan dihisab di akhirat kelak. Selain itu, shalat lima waktu juga dapat menggugurkan dosa-dosa kecil.

Adapun keutamaan shalat disebutkan di dalam Al-Qur’an. Allah SWT berfirman,

Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (QS. Al-Baqarah/ 2: 153)

Sementara itu, shalat tahajud merupakan shalat sunnah utama setelah shalat wajib lima waktu di mana shalat tahajud adalah kebiasaan orang-orang saleh terdahulu. Dari Bilal, sungguh Rasulullah SAW bersabda,

Hendaklah kalian melakukan shalat malam atau *qiyamullail* karena hal itu adalah kebiasaan orang-orang saleh sebelum kalian, pendekatan (seorang hamba) kepada Allah, pencegah dari perbuatan dosa, pelebur kesalahan, dan penolak sakit dari jasad. (HR. At-Tirmidzi)

h. Muamalah

“Bukankah Nabi ajarkan memerangi hawa nafsu lebih berat daripada jihad perang? Maka, jangan jihad apa saja kalau belum bisa menaklukkan hawa nafsu.” (Pekerti Cinta – Halaman 200)

⁴⁷ Muhammad Ilyas, 2021. Hadits tentang Keutamaan Shalat Berjamaah. *Jurnal Riset Agama*, 1 (2), h. 256.

Rasulullah SAW sendiri, jihad secara fisik (dengan persyaratan-persyaratan tertentu) itu dianggap jihad yang lebih kecil bila dibandingkan dengan jihad melawan hawa nafsu. Dalam hal ini Rasulullah SAW bersabda,

Kalian datang dari jihad kecil menuju jihad yang lebih besar. Para sahabat bertanya: 'Apa jihad yang lebih besar itu?' Nabi menjawab: 'Jihadnya seseorang melawan hawa nafsunya'. (HR. Al-Baihaqi)

Jihad melawan hawa nafsu pada hakikatnya merupakan fondasi utama bagi jihad-jihad lainnya. Term jihad dalam Al-Qur'an sendiri mengandung arti bersungguh-sungguh dalam melakukan suatu pekerjaan, maka seorang ilmuwan bisa berjihad dengan memanfaatkan ilmunya, pemimpin dengan keadilannya, pengusaha dengan kejujurannya, guru berjihad dengan mengajar dan mendidik dengan sebaik-baiknya.⁴⁸ Sebab orang yang tidak dapat melawan hawa nafsunya sendiri tidak mungkin berjihad secara sempurna dalam jihad bidang lain yang dilakukannya.

Lebih dari itu, jihad melawan hawa nafsu bahkan menjadi penentu suatu perjuangan dapat disebut sebagai jihad atau tidak. Sebab perjuangan apapun yang tidak dilandasi tujuan memuliakan agama Allah, maka tidak dapat disebut sebagai jihad⁴⁹, dan bentuk memuliakan agama Allah adalah dengan menyebarkan rahmat kepada seluruh makhluk di dunia ini.

i. Akhlak kepada Allah

"Doa mengajari dan mengingatkan diri kita akan kelemahan kita dan kebutuhan kita kepada Sesuatu Yang Maha Pengasih dan Kuasa Melakukan apa saja. Doa mengajarkan kita agar tak jatuh kepada kesombongan-sumber segala keburukan." (Hidup Ini Ujian – Halaman 27)

Doa merupakan bentuk komunikasi sekaligus wujud penghambaan kepada Allah. Doa merupakan tanda betapa manusia membutuhkan Allah SWT, karena Dia-lah yang Maha Kuasa atas segala sesuatu dan hanya Dia SWT

⁴⁸ Amri Rahman, 2018. Memahami Jihad dalam Perspektif Islam (Upaya Menangkal Tuduhan Terorisme dalam Islam). *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4 (2), h. 155.

⁴⁹ Ahmad Muntaha AM, *Khutbah Jum'at Fiqih Jihad*, diakses dari (<https://islam.nu.or.id/khutbah/khutbah-jumat-fiqih-jihad-PYnNI>), pada tanggal 15 April 2022, pukul 06.38 WIB.

yang wajib disembah.⁵⁰ Dengan berdoa juga menghindarkan kita dari sifat sombong kepada Allah SWT (QS. Gahfir/ 40: 60).

Dari Nu'man Ibnu Basyir r.a bahwa Nabi SAW bersabda: Sesungguhnya doa adalah ibadah. Riwayat Imam Empat. Hadits shahih menurut Tirmidzi. (HR. Ibnu Majah No. 3828, Abu Dawud No. 1479, Tirmidzi No. 3247 dan An-Nasai 11400)

j. Akhlak kepada Manusia

“... marilah jadikan diri kita menjadi bermakna yang sebesar-besarnya bagi orang lain.” (Hidup Ini Ujian – Halaman 33)

“Hidup harus punya *meaning* (makna). Makna itu *values*, manfaat. *Meaningfull Success*, adalah sukses yang mempunyai *meaning*, yang menjadi sumber kebahagiaan hati. Dan, *meaning* paling tinggi adalah bermanfaat untuk orang lain.” (Bahagia – Halaman 256)

Bermakna dan bermanfaat bagi orang lain merupakan akhlak mulia, yakni memberikan sesuatu yang dapat membantu atau menolong orang lain tidak terbatas SARA. Selain itu, Rasulullah SAW juga menginformasikan bahwa sebaik-baik manusia adalah yang memberikan manfaat kepada orang lain.⁵¹

Dari Ibnu ‘Umar r.a., Rasulullah SAW bersabda,

Manusia yang paling dicintai oleh Allah adalah yang paling memberikan manfaat bagi manusia. Adapun amalan yang paling dicintai oleh Allah adalah membuat muslim yang lain bahagia, mengangkat kesusahan dari orang lain, membayarkan utangnya atau menghilangkan rasa laparnya. Sungguh aku berjalan bersama saudaraku yang muslim untuk sebuah keperluan lebih aku cintai daripada beriktikaf di masjid ini-masjid Nabawi-selama sebulan penuh. (HR. Thabrani di dalam Al-Mu’jam Al-Kabir no. 13280)

D. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat empat belas (14) nilai dakwah akidah yang meliputi; iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah (Al-Qur’an), iman kepada nabi (nabi Adam), dan rasul Allah (Muhammad SAW), iman kepada hari akhir atau kiamat, dan iman kepada takdir Allah. Empat (4) nilai dakwah syariah yang

⁵⁰ Z. Jannati, dan M. R. Hammandia, 2022. Konsep Doa dalam Perspektif Islam. *Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan (JKPI)*, 6 (1), h. 47.

⁵¹ Al-Ghazali, 2020. *Mukasyafatul Qulub, Menyingkap Tabir Hati untuk Mendekati Allah* (Tangerang: Pustaka Alvabet), h. 89.

meliputi; ibadah dan muamalah. Empat puluh satu (41) nilai dakwah akhlak yang meliputi; akhlak kepada Allah, akhlak kepada manusia, dan akhlak kepada alam.

Dari ketiga kategori nilai dakwah yang diteliti di dalam buku *Catatan Untuk Diriku* karya Haidar Bagir, nilai dakwah akhlak menjadi nilai paling dominan (41), disusul nilai dakwah akidah (14), dan terakhir nilai dakwah syariah (4).

Daftar Pustaka

- AB, Syamsuddin. (2016). *Pengantar Sosiologi Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Abdulah, M. (2020). Implementasi Iman Kepada Al-Qadha dan Al-Qadar dalam Kehidupan Umat Muslim. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18 (1), 1-11.
- Adnan, M., & Uyuni, B. (2021). Maqashid Sharia in Millennial Da'wah. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 8(5), 1483-1498.
- Al-Ghazali. (2020). *Mukasyafatul Qulub, Menyingkap Tabir Hati untuk Mendekati Allah*. Tangerang: Pustaka Alvabet.
- Al-Qur'an dan terjemahannya.
- Al-Utsaimin, S.M. (2019). *Syarah Aqidah Wasathiyah*. Bekasi: PT Darul Falah.
- Arif, M. K. (2021). Islam Rahmatan lil Alamin from Social and Cultural Perspective. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 12 (2), 169-186.
- Arif, M. K. (2022). CONCEPTS OF RELIGION AND RELIGIOUS FLOWS (Study of Epistemology and Theory of Religion and the Heresy of the Shia sect) In the view of Islam Ahlu Sunnah wal Jama'ah. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 13 (2), 408-430.
- Aziz, Moh. Ali. (2017). *Ilmu Dakwah: Edisi Revisi*. Jakarta: Kencana.
- Bagir, Haidar. (2021). *Catatan Untuk Diriku*. Jakarta: Noura Books.
- Bahri, I.S., & Sh, M. (2020) *Konsep Mayoritas Ahlussunnah Wal Jamaah*. (Vol. 159). Bahasa Rakyat.
- Batubara, C. (2018). *Handbook Metodologi Studi Islam*. (Jakarta: Prenadamedia Group.
- Dodego, S. H. A. (2020). *Islam Keindonesiaan: Redefinisi Toleransi Beragama dalam Al-Quran*. Yogyakarta: Leutikaprio.
- Fauzian, Rinda. (2019). *Pengantar Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*. Sukabumi: Farha Pustaka.
- Gunawan, Heri. (2012). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. (Bandung: Alfabeta.
- Hadi, A., & Uyuni, B. (2021). The Critical Concept of Normal Personality in Islam. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 12(1), 1-19.
- Hamid. A. (2015) *Pengantar Studi Dakwah*. Jakarta: Gema Amalia Press.

- Ilaihi, Wahyu. (2013). *Komunikasi Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ilyas, M. (2021). Hadits tentang Keutamaan Shalat Berjamaah. *Jurnal Riset Agama*, 1 (2), 247-258.
- Ismail, A. I., & Uyuni, B. (2019). Ghazali's Sufism and Its Influence in Indonesia. *DINIKA: Academic Journal of Islamic Studies*, 4(1), 21-44.
- Jannati, Z., & Hamandia, M.R. (2022). Konsep Doa dalam Perspektif Islam. *Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan (JKPI)* 6 (1), 36-48.
- Ma'arif, S. Bambang. (2010). *Komunikasi Dakwah: Paradigma untuk Aksi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Majid, Z. A., Al Yusni, D. H., Himayah, M., & Uyuni, B. (2021). THE EFFECT OF MODERN AND CONTEMPORARY ISLAM ON CRITICAL THINKING OF ISLAMIC FIGURES. *Spektra: Jurnal ilmu-ilmu sosial*, 3(2), 43-55.
- Ma'sa, L. (2020). Sekularisme Sebagai Tantangan Dakwah Kontemporer. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 11 (2), 1-19.
- Munir, M & Ilaihi, Wahyu. (2021). *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Rahman, A. (2018). Memahami Jihad dalam Perspektif Islam (Upaya Menangkal Tuduhan Terorisme dalam Islam). *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4 (2), 141-158.
- Saebani, Beni Ahmad & Afifuddin. (2012) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Suadi, Amran. (2019). *Filsafat Hukum: Refleksi Filsafat Pancasila, Hak Asasi Manusia, dan Etika*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Subur. (2015). *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Tohir, S., 2020. Dakwah Pengembangan Masyarakat dalam Pembangunan Kota Madinah. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 11 (2), 129-152.
- Uyuni, B., & Muhibudin, M. (2020). COMMUNITY DEVELOPMENT: The Medina Community as the Ideal Prototype of Community Development. *Spektra: Jurnal ilmu-ilmu sosial*, 2(1), 10-31.
- Wahid, A. (2019). *Gagasan Dakwah: Pendekatan Komunikasi Antarbudaya Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana.
- Zahri, H.A. (2019) *Pokok-Pokok Akidah yang Benar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Zakiyah, Qiqi Yuliati & Rusdiana, H. A. (2014). *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: CV Pustaka Setia.